

MASYARAKAT LOKAL TERHADAP BIDANG PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DUSUN GUNUNG TIGA, DESA CINTA RATU, PANGANDARAN

Setiawan

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: setiawan17@unpad.ac.id.

ABSTRAK. Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Pada Masyarakat (KKNM-PPM) Integratif merupakan mata kuliah wajib universitas yang diberlakukan oleh Universitas Padjadjaran bagi mahasiswa sarjana maupun sarjana terapan yang dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakatnya dilaksanakan secara luring. Selain sebagai jembatan untuk menerapkan salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan langsung kepada mahasiswa untuk mempelajari berbagai permasalahan pada masyarakat serta upaya-upaya masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar mengembangkan pemikiran dalam upaya membantu mengatasi permasalahan masyarakat dengan menggunakan fasilitas Hybrid. Salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat Pangandaran adalah terkait dengan pariwisata. Pariwisata yang merupakan satu dari banyaknya sektor di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pembangunan ekonomi daerah membutuhkan partisipasi-partisipasi masyarakat untuk turut menggerakkan sektor pariwisata. Sedangkan, banyak dari masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pengembangan pariwisata sehingga pariwisata di daerahnya tidak dapat berkembang. Maka dari itu untuk turut mengembangkan pariwisata perlu ditingkatkan penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata yang dapat terwujud dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang nantinya akan memahami dan mengimplementasikan berbagai nilai yang ada dalam Sapta Pesona sehingga dapat mengembangkan pariwisata yang ada.

Kata kunci: KKNM, Pengembangan, Pariwisata, Pokdarwis

LOCAL COMMUNITIES AGAINST COMMUNITY-BASED TOURISM IN GUNUNG TIGA HAMLET, CINTA RATU VILLAGE, PANGANDARAN

ABSTRACT. *Integrative Community Service Real Work Lecture (KKNM-PPM) is a compulsory university subject imposed by Padjadjaran University for undergraduate and applied undergraduate students whose community service implementation is carried out offline. Apart from being a bridge to implement one of the tri dharma of higher education, namely community service, this activity also aims to provide direct opportunities for students to learn about various problems in the community and community efforts in overcoming these problems, as well as providing opportunities for students to learn to develop thoughts in an effort to help overcome community problems by using Hybrid facilities. One of the problems faced by many Pangandaran people is related to tourism. Tourism, which is one of the many sectors in Indonesia that has an important role in the development of regional economic development, requires community participation to help drive the tourism sector. Meanwhile, many people are not aware of the importance of tourism development so that tourism in their area cannot develop. Therefore, to participate in developing tourism, it is necessary to increase public awareness of the importance of tourism development which can be realized by forming a Tourism Awareness Group (POKDARWIS) which will later understand and implement the various values that exist in Sapta Pesona so that it can develop existing tourism.*

Keywords: KKNM, Development, Tourism, Pokdarwis

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Perkembangan kawasan pariwisata tentunya tidak tumbuh begitu saja tanpa ada suatu usaha yang dilakukan, oleh karena itu maka ketersediaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk pengembangan sektor ini dan agar dapat menjadi salah satu sektor andalan. Kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari industri wisata. Bagi pengembang dan penyelenggara kegiatan wisata, kualitas lingkungan harus mendapat perhatian utama.

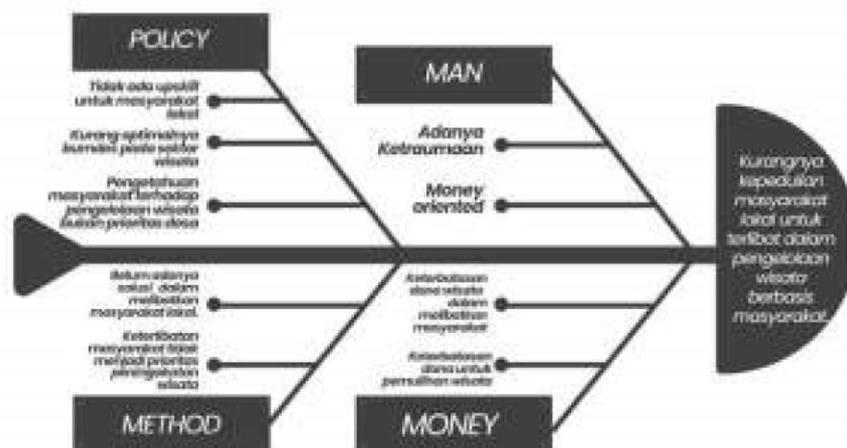
Pariwisata adalah industri yang terkait dengan tujuan wisata dengan karakter-karakter keindahan, keseimbangan, natural, kesehatan, dan kualitas lingkungan yang terjamin. Kata “lingkungan” sering muncul sebagai salah satu kunci sukses penyelenggara wisata. Lingkungan banyak mengacu kepada hal-hal fisik alamiah, Misalnya bentang alam dan komponen fisik buatan manusia, seperti pos-pos pengamatan, kolam renang buatan, atau bangunan- bangunan penunjang aktivitas wisata lainnya.

Faktor sosial dan budaya juga dipertimbangkan sebagai lingkungan yang terintegrasi dengan industri pariwisata. Kualitas lingkungan meliputi kualitas bentang atau pemandangan alamiah itu sendiri, yang kualitasnya dapat menurun karena aktivitas manusia. Keindahan dan kenyamanan daerah tujuan wisata, seperti keindahan pemandangan alam, seperti air terjun dan sungai, air bersih, udara segar, dan keanekaragaman spesies, kualitasnya bisa memburuk karena aktivitas manusia, tidak terkecuali aktivitas wisata itu sendiri. Menurut hukum permintaan wisata, kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari suguhan-suguhan alamiah, dengan demikian pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan menjadi syarat mutlak bagi daya tahan terhadap kompetisi pemilihan tujuan wisata oleh wisatawan. Jika kualitas suatu daerah tujuan wisata menurun, maka tempat tersebut cenderung diabaikan.

Pangandaran adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu tempat wisata pantai yang terkenal yang ada di Jawa Barat. Sebagai daerah tujuan wisata, Pangandaran menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Pariwisata telah menjadi salah satu

industri yang mampu memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian di Kabupaten Pangandaran. Banyak tempat wisata yang tidak hanya terkenal dengan keindahan pantainya tetapi terkenal juga dengan banyak objek wisata lainnya seperti green canyon/cukang taneuh, citumang/green valley, wisata alam jojogan, dan masih banyak lainnya.

Wisata Jojogan, atau kerap dikenal sebagai Wonder Hill Jojogan, merupakan sebuah objek wisata di Dusun Gunung Tiga, yang terletak pada Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Objek wisata Jojogan memiliki sumber daya alam yaitu air terjun dan pemandangan yang indah karena berada pada kurang lebih 1000 mdpl. Wisata Jojogan di tahun 2015-2019 menawarkan beberapa aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan seperti body rafting, camping ground, dan jalur tracking. Sayangnya partisipasi dan antusiasme masyarakat Dusun Gunung Tiga menurun terhadap Wisata Jojogan. Hal ini disebabkan adanya pandemi dan konflik internal yang kemudian mempengaruhi pembangunan dan pengembangan dari Wisata Jojogan. berdasarkan pemetaan akar masalah menggunakan metode Fishbone adanya antusiasme masyarakat yang menurun tersebut disebabkan oleh faktor faktor dibawah ini:



Dari hal-hal yang disebutkan di atas, kami telah merencanakan sebuah rangkaian kegiatan yang diharapkan dapat meredakan konflik internal desa dan membangun kembali minat masyarakat Dusun Gunung Tiga untuk menghidupkan kembali Wisata Jojogan. Rangkaian acara akan dimulai dengan pendekatan sosiokultural dan pendekatan emosional. Selanjutnya, telah dilakukan penyuluhan penyuluhan berbasis *behavioral change science in practice* dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang akan difasilitasi oleh mahasiswa KKN Universitas Padjadjaran.

Dengan rangkaian tersebut, kami berharap mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat khususnya pemuda dalam membangun kembali objek Wisata Jojogan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Mahasiswa mampu melakukan analisis GAP permasalahan yang ada di masyarakat dan memberikan program eksisting sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mahasiswa.
2. Mahasiswa mampu meningkatkan peran dan antusias masyarakat lokal khususnya pemuda

dalam berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata di Dusun Gunung Tiga.

3. Membentuk komunitas masyarakat dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga yang mengelola wisata secara berkelanjutan.
4. Mahasiswa mampu Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis dalam upaya promosi wisata baik promosi *offline* dan *online*.

Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu :

1. Tumbuhnya peran dan antusias masyarakat lokal khususnya pemuda dalam berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata di Dusun Gunung Tiga.
2. Terbentuknya komunitas masyarakat dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai upaya pengembangan kelembagaan wisata secara berkelanjutan.
3. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis dalam upaya promosi wisata secara *offline* dan *online*.
4. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat secara mandiri melakukan promosi wisata dan pengelolaan wisata berkelanjutan.

TINJAUAN KONSEPTUAL

2.1 Wisata

Menurut KBBI, Wisata sendiri merupakan kegiatan dimana seseorang yang bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb) atau suatu kegiatan bertamasya. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1, wisata merupakan “Kegiatan perjalan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara”.

Dapat disimpulkan bahwa wisata memiliki pengertian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk bersenang-senang, bertamasya dalam jangka waktu sementara untuk menikmati keindahan alam atau mempelajari daya tarik dari wisata itu sendiri. Dikutip dari Ali(2016), Wisata terbagi dalam beberapa jenis, yaitu :

A. Wisata Alam, yang terdiri dari:

- Wisata pantai (*Marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

- Wisata Etnik (*Etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
- Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negri-negri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyekproyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.

B. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:

- Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
- Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, anatara lain museum arkeologi, sejarah, entologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

Wisata Jojogan *Wonder Hills* di Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu termasuk ke dalam Wisata Alam yang menawarkan pemandangan yang indah disertai air terjun, goa lawang, dan lain lain menjadi daya tarik wisata bagi para wisatawan.

2.2 Pengelolaan Wisata

Suatu objek wisata harus memperhatikan pengelolaan agar dapat tetap bertahan dan terus memiliki daya tarik wisatawan luas. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management”

istilah Inggris lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia, menjadi manajemen yang berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin. Sedangkan Wisata sendiri merupakan kegiatan beberapa orang dalam bentuk bertamasya, dan mencari hiburan ke dalam suatu tempat tertentu. Oleh karena itu wisata membutuhkan pengelolaan yang baik agar selalu menahan daya tarik tempat wisata itu sendiri. (Alma&Priansa, 2014)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996, Pengelolaan dan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam meliputi 5 hal yaitu:

1. Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan
2. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
3. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam bersangkutan.
4. Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
5. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Beberapa pengelola wisata dibutuhkan dari pemerintah, dan yang tak kalah penting juga masyarakat lokal perlu ikut terjun ke dalam bidang ini agar tempat wisata dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Pengelolaan wisata merupakan rangkaian kegiatan seperti mengurus, mengelola dan menjalankan tempat wisata agar selalu memiliki daya tarik dan tetap dikunjungi oleh wisatawan. Salah satu alasan redupnya kejayaan Wisata Jojogan *Wonder Hills* di Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu merupakan kurangnya pihak yang mengelola wisata ini untuk mempertahankan daya tarik yang dimiliki oleh daerah wisata ini.

2.3 Pokdarwis

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar

wisata di lingkungan daerah wisata, untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskan pembangunan pariwisata. Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. (Putrawan, 2019).

Menurut Rahim(2012), dalam buku Panduan Sadar Wisata, Pokdarwis sendiri memiliki lingkup kegiatan dan perannya sendiri demi menjalankan fungsi Pokdarwis itu sendiri dengan baik. Beberapa lingkup tersebut diantaranya adalah :

1. Peningkatan Pengetahuan dan Wawasan Para Anggota Pokdarwis dalam Bidang Kepariwisataan.

Peran Kelompok Sadar Wisata sebagai lembaga penggerak pariwisata mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata yang harus dikembangkan, Suwanto (2001: 19-24) menjelaskan bahwa unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yaitu Masyarakat dan lingkungan, terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang berkunjung. Selain itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam pengelolaan obyek wisata. Serta kelestarian budaya yang tidak tercemar oleh budaya asing yang masuk akan memberikan kenangan yang mengesankan bagi para wisatawan yang berkunjung.

2. Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Para Anggota dalam Mengelola Bidang Usaha Pariwisata dan Usaha Terkait lainnya

Dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata yang harus dikembangkan, Suwanto (2001: 19-24) menjelaskan bahwa unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata adalah Masyarakat dan lingkungan, terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang berkunjung.

3. Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya

Mendorong masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik merupakan faktor yang sangat penting juga dalam pengelolaan wisata. Menurut Oka Yoeti (2008), pengembangan obyek wisata pada dasarnya mencakup enam hal, yaitu salah satunya adalah Pembinaan masyarakat wisata, Adapun tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Menggalakan pemeliharaan segi – segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.
- b. Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata.
- c. Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat

4. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.

5. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat

Menurut Oka Yoeti (2008), pengembangan obyek wisata pada dasarnya mencakup enam hal, yaitu salah satunya adalah Pemasaran terpadu. Pemasaran pariwisata menggunakan prinsip –prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi: paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuh kembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.

Berdasarkan pengertian bahwa Pokdarwis merupakan bagian masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting bagi pengelolaan dan kemajuan dari daerah wisata itu sendiri, Tim KKN Mengajak masyarakat khususnya pemuda di Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu untuk membentuk Pokdarwis.

2.4 Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan

nyata menyangkut masa depan mereka. (Zaedin, 2013).

Pengembangan masyarakat mempunyai fungsi strategis selain mampu memunculkan kesadaran juga potensial menguatkan kapasitas (capacity buliding) sehingga masyarakat berdaya keluar dari jerat kondisi keertinggalan, keterbelakangan, kemerosotan moral, ketunaan, kebodohan, ketakberdayaan dan kemiskinan. Bebrapa fungsi strategis dari pengembangan masyarakat menurut Suharto yaitu:

- a. Memberikan pelayanan sosial yang berbasis kepada masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.
- b. Menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
- c. Memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh deskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.
- d. Menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan termasuk memfasilitasi partisipasi warga agar aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.
- e. Meminimalisir kesenjangan dalam pemberian pelayanan, penghapusan deskriminasi dan ketelantaran melalui stategi pemberdayaan masyarakat. (Dumasari, 2014).

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Menurut Dumasari (2014) Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu:

- a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut.
- b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan.
- c. Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya
- d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata
- e. Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun kota
- f. Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan,

- ketidakberdayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
 - h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
 - i. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
 - j. Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen.
 - k. Menguatkan daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif.
 - l. Mengurangi angka pengangguran
 - m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga grassroots.
 - n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
 - o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
 - p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga grass roots.
 - q. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.
 - r. Menguatkan kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, Pengembangan masyarakat sangat penting dan memiliki tujuan utama agar suatu perkumpulan masyarakat dapat menentukan penyelesaian atau jalan keluar sendiri secara musyawarah dengan mudah, mandiri dan mencegah adanya campur tangan pihak luar.

2.5 Behavioral Change Science

Signifikansi perubahan perilaku telah mendorong berkembangnya beberapa teori model yang menggambarkan proses yang mendasarinya perubahan perilaku dan menjelaskan kondisi itu menghambat dan memfasilitasi perubahan perilaku. Ini model fokus terutama pada tingkat faktor yang terlibat dalam individu (misalnya, sikap, norma yang dirasakan, niat) dan termasuk dalam salah satu dari dua kategori: berbasis kontinum dan berbasis tahapan.

Model berbasis kontinum bergantung pada kombinasi linier dari variabel tertentu untuk memprediksi kemungkinan perilaku misalnya, teori perilaku terencana oleh Ajzen 1991, teori kognitif sosial oleh Bandura 1986. Sebaliknya, model berbasis tahapan menganggap perilaku itu

perubahan melibatkan gerakan melalui serangkaian tahapan yang berbeda secara kualitatif dan satu set yang unik faktor memfasilitasi transisi antara tahap misalnya, transtheoretical model perubahan perilaku oleh Prochaska dan Velicer 1997 dan model proses adopsi pencegahan oleh Weinstein 1988.

Perubahan perilaku adalah proses yang terbentang waktu. Perilaku pertama-tama harus dimulai dan kemudian, tergantung pada sifat perilaku, mungkin harus dipertahankan dari waktu ke waktu. Terdapat dua fase yang tercakup dalam Perubahan Perilaku antara lain Fase Inisiasi dan Fase Pemeliharaan (maintenance). Inisiasi dan pemeliharaan perilaku telah dikonseptualisasikan sebagai fase yang berbeda dalam proses perubahan perilaku, dan faktor yang berbeda dianggap mempengaruhi keputusan perilaku yang dibuat selama setiap fase.

- Fase Inisiasi

Jika seseorang memiliki keyakinan khasiat yang kuat dan harapan positif tentang hasil terkait dengan perilaku target, target perilaku kemungkinan akan diberlakukan dengan keputusan yang reliabel. Selama fase ini, individu mungkin berjuang untuk tetap tinggal dengan termotivasi untuk terlibat dalam perilaku berubah dan untuk mengelola konflik antara terus memberlakukannya perilaku baru dan tantangan yang terkait.

- Fase Pemeliharaan

Selama fase pemeliharaan, individu tidak melakukan perjuangan yang lebih lama untuk terlibat dalam perilaku tersebut; Namun, berlakunya perilaku terus berlanjut membutuhkan usaha.

- Fase Kebiasaan (Telah menjadi Perilaku)

Akhirnya, transisi dari pemeliharaan ke fase kebiasaan, di mana pola perilaku menjadi mengabadikan diri dan otomatis, terjadi ketika orang berhenti untuk secara teratur menilai nilai yang dirasakan dari perilaku dan yang terkait hasil.

Model perubahan perilaku khususnya berguna karena mereka mengizinkan identifikasi konstruksi yang tepat untuk ditargetkan saat mencari mengubah perilaku. Dengan demikian, model teoritis memandu desain dan implementasi intervensi yang mendorong perubahan perilaku.

2.6 Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*) adalah pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak hanya sebagai individu, melainkan juga merupakan makhluk sosial-

budaya yang mempunyai berbagai potensi yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat; dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. (Majid, 2006)

Pendekatan sosio-kultural berperan sangat penting dalam pendekatan ke warga khususnya pemuda dalam Dusun Gunung Tiga untuk mempelajari budaya setempat, dan ikut menjadi bagian dari masyarakat setempat dan memperoleh kepercayaan mereka, dan dapat bekerjasama dengan baik pula.

2.7 Behavioral Approach Science

Untuk memperoleh hasil penyuluhan yang optimal diperlukan reinforcement sehingga teori ini menekankan pada dua hal dua hal penting yaitu learning dan reinforcement serta tercapainya suatu perubahan perilaku (behavior). (Sanyata, 2012)

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. (Asfar&Halamury, 2019) teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar seseorang. Secara filosofis behaviorisme meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, namun pandangan modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulusrespon, sesuai dengan konsep social learning theory.

Menurut Kazdin (2001), Miltenberger (2004), dan Spiegler & Guevremont (2003) yang dikutip oleh Corey (2005) karakteristik dan asumsi mendasar dalam behavioristik adalah:

1. Terapi perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah
2. Terapi perilaku berhubungan dengan permasalahan konseli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya
3. Konseli dalam terapi perilaku diharapkan berperan aktif berkaitan dengan permasalahannya

4. Menekankan keterampilan konseli dalam mengatur dirinya dengan harapan mereka dapat bertanggung jawab
5. Ukuran perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang nampak dan tidak nampak, mengidentifikasi permasalahan dan mengevaluasi perubahan
6. Menekankan pendekatan self-control di samping konseli belajar dalam strategi mengatur diri
7. Intervensi perilaku bersifat individual dan menyesuaikan pada permasalahan khusus yang dialami konseli
8. kerjasama antara konseli dengan konselor
9. Menekankan aplikasi secara praktis
10. Konselor bekerja keras untuk mengembangkan prosedur kultural secara spesifik untuk mendapatkan konseli yang taat dan kooperatif.

Tujuan dan Kegunaan Teori Behavioristik Pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal.

2.8 Penyuluhan

Menurut Subejo (2010), Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya.

Samsudin (1977) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ideide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluhan merupakan proses atau sebuah usaha untuk merubah perilaku masyarakat untuk melakukan hal baru dan melaksanakan ide-ide baru demi masyarakat yang menjadi lebih baik dari keadaannya saat ini. Melihat kondisi Wisata Jojogan *Wonder Hills* yang saat ini mulai dilupakan wisatawan luas, adanya upaya dari Tim KKN untuk penyuluhan wisata terhadap masyarakat, diharapkan memunculkan kemauan serta harapan untuk memajukan objek Wisata

Jojogan *Wonder Hills* untuk menjadi lebih baik lagi.

2.9 FGD

FGD dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator (Indrizal, 2014).

Dikutip dari Fitrah&Lutfiyah(2018) Karakteristik FGD diantaranya adalah:

1. FGD diikuti oleh para peserta yang idealnya terdiri dari 7-11 orang. Kelompok tersebut harus cukup kecil agar memungkinkan setiap individu mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya, sekaligus agar cukup memperoleh pandangan dari anggota kelompok yang bervariasi. diharapkan juga penggalian masalah melalui diskusi dapat dilakukan secara relatif lebih memadai. Kenapa jumlahnya lebih baik berbilang ganjil, agar manakala FGD harus mengambil keputusan yang akhirnya perlu voting sekalipun, maka dengan jumlah itu bisa lebih membantu kelompok untuk melakukannya. Namun harus dipahami, soal jumlah ini bukanlah pembatasan yang mengikat atau mutlak sifatnya
2. Peserta FGD terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri yang sama atau relative homogen yang ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan studi atau proyek. Kesamaan ciri-ciri ini seperti: persamaan gender, tingkat pendidikan, pekerjaan atau persamaan status lainnya.
3. FGD merupakan sebuah proses pengumpulan data dan karenanya mengutamakan proses. FGD tidak dilakukan untuk tujuan menghasilkan pemecahan masalah secara langsung ataupun untuk mencapai konsensus. FGD bertujuan untuk menggali dan memperoleh beragam informasi tentang masalah atau topik tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda-beda dengan penjelasan yang berbeda pula. Kecuali apabila masalah atau topik yang didiskusikan tentang pemecahan masalah, maka FGD tentu berguna untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan pilihan-pilihan pemecahan masalah.
4. FGD adalah metode dan teknik pengumpulan data kualitatif. Oleh sebab itu di dalam metode FGD biasanya digunakan pertanyaan terbuka (open ended) yang memungkinkan peserta memberi jawaban dengan penjelasan-penjelasan. Fasilitator berfungsi selaku moderator yang bertugas sebagai pemandu,

pendengar, pengamat dan menganalisa data secara induktif

5. FGD adalah diskusi terarah dengan adanya fokus masalah atau topik yang jelas untuk didiskusikan dan dibahas bersama. Topik diskusi ditentukan terlebih dahulu. Pertanyaan dikembangkan sesuai topik dan disusun secara berurutan atau teratur alurnya agar mudah dimengerti peserta. Fasilitator mengarahkan diskusi dengan menggunakan panduan pertanyaan tersebut
6. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan Diskusi Kelompok Terarah (FGD) ini berkisar antara 60 sampai dengan 90 menit. Jika waktu terlalu pendek dikhawatirkan diskusi dan pembahasan masih terlalu dangkal sehingga data yang diperoleh sangat terbatas. Sedangkan jika waktu terlalu lama, dikhawatirkan peserta lelah, bosan atau sangat menyita waktu sehingga berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian peserta.
7. Dalam suatu studi yang menggunakan FGD, lazimnya FGD dilakukan beberapa kali. Jumlahnya tergantung tujuan dan kebutuhan proyek serta pertimbangan teknis seperti ketersediaan dana dan apakah masih ada informasi baru yang perlu dicari. Kegiatan FGD yang pertama kali dilakukan biasa memakan waktu lebih panjang dibandingkan FGD selanjutnya karena pada FGD pertama sebagian besar informasinya baru
8. FGD sebaiknya dilaksanakan di suatu tempat atau ruang netral disesuaikan dengan pertimbangan utama bahwa peserta dapat secara bebas dan tidak merasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Misalnya, dalam melakukan studi monitoring dan evaluasi program pelayanan kesehatan, puskesmas mungkin cocok dijadikan lokasi FGD dengan kelompok petugas kesehatan, tetapi kurang cocok dijadikan tempat FGD dengan kelompok masyarakat untuk membahas persepsi dan sikap tentang pelayanan kesehatan. Di pedesaan biasanya tempat yang netral untuk melakukan FGD seperti: sekolah, gedung pertemuan desa dan tempat posyandu. Sedangkan rumah-rumah ibadah sering kurang cocok dijadikan tempat FGD karena dapat mempengaruhi keleluasaan dan kebebasan peserta dalam menyampaikan pandangan atau pendapatnya.

2.10 Analisis SWOT dan TOWS

SWOT merupakan singkatan dari kata Strength yang artinya kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan atau suatu kelompok tertentu, Weaknesses yang artinya kelemahan yang ada,

Opportunities yang memiliki arti peluang yang dimiliki dan yang terakhir adalah kata Threats yang memiliki maksud hambatan dalam proses pencapaian tujuan. (Liani, 2019)

Analisis SWOT dilakukan dengan cara mengidentifikasi dari faktor eksternal ancaman (threats) dan peluang (opportunities) dengan faktor internal kelemahan (weaknesses) dan

kekuatan (strengths) untuk merumuskan strategi perusahaan. Tujuan pelaksanaan analisis SWOT adalah untuk memberikan suatu acuan supaya perusahaan lebih dapat fokus, sehingga dapat dijadikan untuk melakukan perbandingan pola pikir dari sudut pandang dari segi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman (Fahmi, 2015).

Matrik Analisis SWOT
Sumber : Rangkuti(2016)

Tabel Matrik SWOT

	IFAS	STRENGTH (S) Tentukan 5-10 kekuatan yang dimiliki	WEAKNESS (W) Tentukan 5-10 kelemahan yang dimiliki
EFAS			
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 peluang yang dimiliki		Strategi (SO) Menciptakan strategi dengan cara menggunakan segala kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dimanfaatkan peluang	Strategi (WO) Menciptakan strategi dengan cara mengatasi segala kelemahan yang dimiliki perusahaan, dan memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 5-10 ancaman yang ada pada perusahaan dan telah diidentifikasi		Strategi (ST) Menciptakan strategi dengan cara menggunakan segala kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat menghindari segala ancaman	Strategi (WT) Menciptakan strategi dengan cara meminimalisir kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan dan mengatasi segala ancaman

Matrix TOWS digunakan untuk meningkatkan strategi secara sistematis dengan mempertimbangkan hubungan antara kekuatan (stenghts), kelemahan (threats), peluang (opportunities), dan ancaman (threarts). Konsekuensi dari faktor internal dan eskternal

dapat digantikan didalam sebuah matrix yang disebut matrix TOWS. Matrik TOWS dapat digunakan untuk menghasilkan perusahaan serta strategi pemasaran pada bisnis (Whelen&Hungger, 2012).

	IFAS	STRENGTH (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan eksternal perusahaan.	WEAKNESS (W) Tentukan faktor-faktor kelemahan internal perusahaan.
EFAS			
OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor-faktor peluang eksternal perusahaan.		STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
THREAT (S) Faktor-faktor ancaman perusahaan.		STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Matrik TOWS
Sumber : Liani(2019)

3.1 Metode Pelaksanaan

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Behavioral Science Practice

Behavioral Science adalah pendekatan ilmiah terhadap perilaku individu yang diterapkan untuk memahami fenomena sosial dan ekonomi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami mekanisme di dalam diri

individu dan bagaimana mekanisme tersebut diterapkan dalam perilaku sosial dan ekonomi kehidupannya. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar seseorang.

Dalam penerapannya di kegiatan KKN ini, metode ini digunakan di dalam penyuluhan dengan harapan sasaran dari kegiatan ini dapat meniru, mempelajari, ataupun mendapatkan motivasi untuk mau mengembangkan wisata alam Jojogan melihat besarnya potensi yang dijelaskan di penyuluhan tersebut.

2. Pendekatan *Socio-Cultural*

Lacson dan Smalley (1972) menggambarkan sociocultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sociocultural juga mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status sosialnya, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika ia tidak dapat memenuhi harapan-harapan mereka (Nisak, 2017).

Metode ini digunakan oleh Tim KKN untuk mendekati diri dengan masyarakat Dusun Gunung Tiga agar terciptanya hubungan yang harmonis antara Tim dengan warga setempat. Salah satu contoh dari pendekatan ini adalah Tim mempelajari budaya setempat yang disebut dengan "Ronggeng Ketuk Tilu".

3. *Design Thinking Method*

Design thinking adalah proses berulang dimana kita berusaha memahami pengguna, menantang asumsi, dan mendefinisikan kembali masalah dalam upaya mengidentifikasi strategi dan solusi alternatif yang mungkin tidak langsung terlihat dengan tingkat awal pemahaman kita. Pada saat yang sama, Design thinking menyediakan pendekatan berbasis solusi untuk menyelesaikan masalah. Design thinking terdiri dari beberapa tahap yaitu *empathise*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Swarnadwitya, 2020).

Metode ini digunakan untuk merancang program yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan di Dusun Gunung Tiga setelah

dilakukannya riset dan survei terkait kebutuhan dari penduduk dusun.

4. Penyuluhan

Menurut Subejo(2010), Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya.

Dalam pelaksanaan program KKN ini, penyuluhan digunakan untuk memberitahu warga mengenai potensi alam dan wisata yang dimiliki Dusun Gunungtiga serta bagaimana cara mengembangkannya melalui komunitas Pokdarwis.

5. *Forum Group Discussion*

FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi terhadap suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh data dari interaksi yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan (Afiyanti, 2008).

Dalam pelaksanaan program KKN, metode ini digunakan untuk mendiskusikan rancangan kerja yang akan dilakukan oleh Pokdarwis.

6. Analisis SWOT dan TOWS

Analisis SWOT dilakukan dengan cara mengidentifikasi dari faktor eksternal berupa ancaman dan peluang dengan faktor internal berupa kelemahan dan kekuatan untuk merumuskan strategi perusahaan. (Fahmi, 2015). Matriks TOWS digunakan untuk meningkatkan strategi secara sistematis dengan mempertimbangkan hubungan antara kekuatan (strengths), kelemahan (threats), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) (Linia, 2019).

Dalam pelaksanaan program KKN ini, metode SWOT dan TOWS digunakan oleh Pokdarwis dalam merancang strategi untuk mengembangkan wisata alam Jojogan, mulai dari bagaimana cara memanfaatkan kelebihan dari wisata alam Jojogan itu sendiri sampai dengan bagaimana cara menghadapi ancaman yang dapat melemahkan potensi wisata alam Jojogan.

3.2 Subjek, Lokasi, dan Waktu

Sasaran dari kegiatan ini adalah pemuda karang taruna di Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu, Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini dilaksanakan dari 4-5 Desember 2022 kemudian dilanjutkan kembali pada tanggal 5 Januari - 6 Februari 2023

PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

4.1 Persiapan.

Untuk dapat berempati kepada masyarakat serta memahami kebutuhan dan permasalahan dari pengembangan wisata berbasis komunitas perlu adanya pendekatan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menggali sumber informasi dan menganalisis gejala yang ada dari akar permasalahannya, metode persiapan untuk menggali informasi tersebut telah dilakukan melalui:

1. *In-deep Interview*

Pada pengembangan wisata berbasis komunitas perlu adanya informasi langsung yang digali dari narasumber secara *multi stakeholder*. yang terlibat dalam pengembangan wisata untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi dan membangun komunikasi untuk memperkuat Kemitraan dengan *multi stakeholder* tersebut. Dalam hal ini narasumber yang diwawancara meliputi

Kepala Dusun Gunung Tiga, Kepala Desa Cinta Ratu, Ketua BUMDES Usaha Wisata

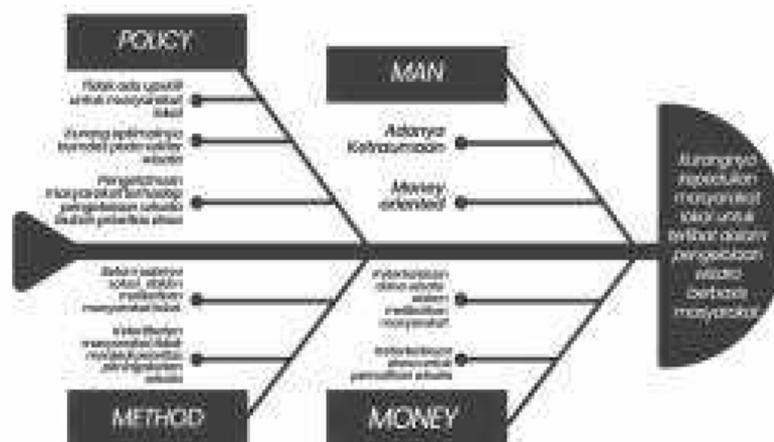
Desa Cinta Ratu, Badan Pengawas Desa, Tokoh Masyarakat, Ketua RT 1-5, Ketua RW, dan Tokoh Pemuda Setempat. *In-deep Interview* dilaksanakan ketika survey di tanggal 4-5 Desember 2022, dan 5-9 Januari 2023.

2. Survey Lapangan.

Survey dapat dilakukan untuk mengetahui secara *real time* kondisi permasalahan berhentinya pengelolaan wisata yang ada di Wisata *Wonder hill Jojogan*, selain itu kita dapat memvalidasi potensi yang akan digali dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Survey lapangan dilakukan selama 2 hari pada tanggal 4-5 Desember 2022, Untuk mengetahui secara langsung kondisi wisata, permasalahan dan sumber daya yang ada di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Kabupaten Pangandaran.

3. Observasi dan Analisis *Fishbone*.

Selain menggali informasi melalui wawancara kita dapat pula menganalisis untuk mengobservasi secara langsung selama survey lapangan dan memanfaatkan menggunakan media internet khususnya situs pencarian dalam mencari informasi terkait Potensi Wisata Jojogan, selain itu kita juga dapat memetakan informasi permasalahan yang kita dapatkan melalui analisis *Fishbone*. Hasil dari Analisis *Fishbone* adalah sebagai berikut:



4. Penyusunan Program dengan Metode *Design Thinking*.

Setelah dilakukannya penggalian informasi dari gejala terkait hambatan pengelolaan wisata dan antusiasme masyarakat di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran. Selanjutnya kita melakukan perencanaan program melalui metode *design thinking*. Pada proses *design*

thinking dimulai dari berempati terhadap permasalahan yang ada dan menerapkan beberapa prinsip yaitu *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Testing*. Kami menerapkan prinsip "*Define*" atau dengan mendefinisikan ulang pernyataan permasalahan dan menggunakan pendekatan HMW atau (*How Might We*) dengan bagaimana kita mungkin bisa untuk melakukan intervensi terhadap

permasalahan yang ada sesuai kebutuhan dan kapasitas tim.

Setelah dilakukannya ideasi dirancangnya *prototype* secara mendetail untuk mengembangkan ide dengan prinsip menggunakan waktu yang tersingkat, biaya yang terendah dan dengan model yang sederhana. Selanjutnya adalah proses *Testing*. *Testing* adalah prinsip untuk kita dapat menganalisis rencana program apakah sudah mencakup aspek *feasibility*, *desirability*, & *viability* yang saling berkorelasi. *Testing* dilakukan dengan cara melakukan audiensi dengan masyarakat intervensi secara multi *stakeholder* antara lain ketua RT, Ketua RW, Karang taruna, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama maupun

perangkat desa setempat untuk menganalisis potensi rancangan program yang mencakup aspek *viability*, *feasibility*, & *desirability*. *Proses Testing* dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2023 di Kediaman Rumah RT 1 Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran.

4.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PPM dengan tema “Peningkatan Peran dan Antusiasme Masyarakat Lokal Terhadap Bidang Pariwisata Berbasis Komunitas di Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu Pangandaran.” dilakukan secara luring di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Kabupaten Pangandaran dengan rincian dan uraian kegiatan sebagai berikut:

Nama Kegiatan	Pendekatan Sosio-kultural dan Pendekatan Emosional.
Lokasi Kegiatan	Wilayah RT 1, RT 2, dan RT 3 Dusun Gung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran.
Waktu Kegiatan	6-15 Januari 2023
Sasaran Kegiatan	Pemuda Karang Taruna.
Tujuan Kegiatan	Meningkatkan rasa kedekatan, penerimaan, dan pola komunikasi yang baik dengan target intervensi untuk menggugah perasaan dan emosi dalam menerima materi yang disampaikan.
Pihak Terlibat	Ketua RW, Ketua RT dan Tokoh Adat Setempat.
Tahapan Kegiatan	Dilakukan pendekatan sosiokultural dengan kebiasaan kesenian yang ada di Dusun Gunung Tiga yang juga dilakukan oleh pemuda, yaitu dengan belajar mengenai seni tarian ibing dan ronggeng ketuk tilu. Kemudian dilakukan juga pendekatan melalui kebiasaan harian yang dilakukan oleh pemuda yakni permainan volly yang dilakukan setiap sore di setiap harinya. Selain itu pendekatan emosional juga dilakukan dengan komunikasi bersama beberapa pemuda yang sedang berkumpul dan bersantai di beberapa tempat seperti warung dan Mushola. Pendekatan emosional dinilai penting agar pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah diterima karena ada aspek kepercayaan dan kedekatan dengan pemberi pesan atau dalam hal ini yang disampaikan di kegiatan penyuluhan sadar wisata.
Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapatnya penerimaan dan dukungan yang baik dari pemuda yang ada di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu. ● Terciptanya hubungan emosional yang baik antara Tim KKN dan Pemuda Dusun Gunung Tiga. ● Kemauan pemuda dalam menerima materi penyuluhan sadar wisata. ● Terciptanya pola komunikasi yang baik antara tim KKN dan Pemuda Dusun Gunung Tiga.

Nama Kegiatan	Penyuluhan Sadar Wisata dan Pembentukan Pokdarwis
Lokasi Kegiatan	Selasar Warung Kang Dani, RT 1, Dusun Gunung Tiga
Waktu Kegiatan	Selasa, 17 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Pemuda Karang Taruna
Tujuan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan peran, kepedulian dan antusias masyarakat lokal khususnya pemuda dalam berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata di Dusun Gunung Tiga. ● Membentuk komunitas masyarakat dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga yang mengelola wisata secara berkelanjutan.
Pihak Terlibat	Kepala Dusun, Ketua RW, dan Tokoh Masyarakat.
Tahapan Kegiatan	<p>Setelah dilakukan pendekatan emosional dan sosio-kultural dilakukannya penyuluhan terhadap target intervensi yang telah ditetapkan yakni kepada Pemuda Dusun Gunung Tiga. Penyuluhan yang dilakukan dikemas menggunakan metode <i>Behavioral Change Practice</i> melalui teori <i>Social Norms: We do When Other Do</i>. Dan <i>Nudging Practice</i> dengan menyiapkan hadiah peserta terbaik di setiap pertemuan. Selain itu digunakan desain intervensi perubahan perilaku yang memegang prinsip <i>Easy, Attractive, Social, dan Timely</i>. (EAST). Dalam penyusunan materi yang disampaikan juga menggunakan teori <i>behavioral approach</i> melalui metode MINDSPACE khususnya pada penerapan <i>Norms, Salience, dan Affect</i>.</p> <p>Aspek norms digunakan karena pada dasarnya manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang orang lain lakukan, dalam hal ini kita mengundang seluruh pemuda yang ada di Dusun Gunung Tiga, sehingga aspek <i>Norms</i> sangat mempengaruhi jumlah peserta yang hadir. Pada aspek <i>salience</i> bahwa perhatian peserta akan tertuju pada hal-hal yang tampaknya relevan bagi peserta yang mana presentasi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi kebiasaan yang tampak relevan dengan para pemuda. Pada aspek <i>Affect</i> digunakan komunikasi emosional untuk dapat mempengaruhi tindakan peserta karena dibentuk dengan kuat oleh perasaan emosional peserta.</p> <p>Adapun detail kegiatan telah dirincikan pada rundown kegiatan berikut ini:</p> <p>19.50 – 20.00 Pembukaan 20.00 – 20.20 Games & Perkenalan 20.20 – 20.50 Pemaparan 20.50 – 21.00 Tanya Jawab 21.00 – 21.20 Diskusi Pembentukan Pokdarwis 21.20 – 21.30 Pemberian Hadiah + Penutupan</p>
Hasil Capaian Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. 16 Orang Pemuda dari total 21 Orang pemuda yang ada di Dusun Gunung Tiga menghadiri Penyuluhan Sadar Wisata dan Pembentukan Pokdarwis. 2. 16 Orang pemuda sudah mengetahui peran dan fungsi dari Pokdarwis. 3. 16 Orang Pemuda mau dan bersedia untuk ikut berperan dan masuk kedalam Pokdarwis. 4. Tumbuhnya antusias pemuda dalam berpartisipasi untuk mengelola wisata jojogan lewat Pokdarwis. 5. Terbentuknya kelembagaan pokdarwis yang terdiri dari 5 seksi bidang di antara lain sebid keamanan dan ketertiban, kebersihan, daya tarik

	<p>dan promosi wisata, publikasi dokumentasi dan desain serta seksi bidang hubungan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia.</p> <p>6. Tumbuhnya kemauan pemuda untuk belajar mengelola wisata Jojogan dan ikut dalam Gotong Royong membersihkan Jojogan.</p>
Nama Kegiatan	<i>Forum Group Discussion</i> Program Pokdarwis
Lokasi Kegiatan	Selasar Warung Kang Dani, RT 1, Dusun Gunung Tiga
Waktu Kegiatan	Senin, 23 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Kelompok Sadar Wisata
Tujuan Kegiatan	Tersusunnya program antar seksi bidang yang ada di Kelompok Sadar Wisata dan menciptakan hubungan internal dan komunikasi yang baik antar anggota.
Pihak Terlibat	-
Tahapan Kegiatan	<p>Pada agenda Forum Group Discussion, dibuka dengan pembukaan oleh Pembawa acara dan dilanjutkan dengan masing masing seksi bidang berdiskusi satu sama lain, dengan Tim KKN sebagai fasilitatornya. Dimana Tim KKN dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan kapasitas dan pengalaman masing masing individu, Selama jalannya diskusi berjalan dengan lancar dimana banyak anggota yang menyampaikan aspirasinya dalam membantu penyusunan program di masing masing seksi bidang, tetapi sebanyak 4 dari 16 orang kurang memberikan pendapat ditinjau dari umur dan kesegaran untuk menyampaikan pendapat.</p> <p>Adapun detail kegiatan telah dirincikan pada <i>rundown</i> kegiatan berikut ini:</p> <p>19.50 – 20.00 Pembukaan 20.00 – 20.10 Penjelasan Ulang terkait seksi bidang Oleh Fasilitator 20.10 – 21.10 Forum Group Discussion Termin 1 21.10 – 21.20 Istirahat 20.20 –21.50 Forum Group Discussion Termin 2 21.50 – 22.00 Penutupan.</p>
Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya program masing masing divisi yang ada di Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Tiga. ● 14 dari 18 anggota aktif memberikan pendapat untuk perencanaan program masing masing divisi di Dusun Gunung Tiga. ● Terdapat tambahan anggota baru yang mau bergabung kedalam Pokdarwis sebanyak 2 orang. ● FGD dihadiri oleh 5 divisi yang ada di Pokdarwis Dengan total 18 Anggota aktif.

Nama Kegiatan	Diskusi Program Prioritas Seksi Bidang Daya Tarik dan Promosi Wisata.
Lokasi Kegiatan	Selasar Warung Pa RT 3, Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu.
Waktu Kegiatan	24 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Seksi Bidang 3 Daya Tarik dan Promosi Wisata Kelompok Sadar Wisata
Tujuan Kegiatan	Tersusunnya analisis SWOT dan rekomendasi program kunci dari permasalahan yang ada melalui metode TOWS.
Pihak Terlibat	RT 3 Dusun Gunung Tiga
Tahapan Kegiatan	Pada agenda Diskusi Program Prioritas, dilakukan oleh divisi acara Tim KKNM Unpad, dan seksi bidang 3 Daya Tarik dan Promosi Wisata. Peserta diskusi yang berperan aktif adalah seksi bidang tiga, yang setiap anggota nya hadir pada pertemuan diskusi tersebut.
Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya rekomendasi prioritas program yang dianalisis menggunakan analisis SWOT dan analisis TOWS. ● Meningkatnya tingkat berpikir kritis seksi bidang 3 daya tarik wisata untuk mengembangkan daya tarik pariwisata yang ada di Wisata Jojogan. ● Menambah pemahaman baru pada setiap anggota aktif seksi bidang 3 terhadap metode metode dalam membuat perencanaan program.

Nama Kegiatan	Penyuluhan Potensi dan Promosi Wisata.
Lokasi Kegiatan	Selasar Warung Kang Dani, RT 1 Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu.
Waktu Kegiatan	Kamis, 26 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Seluruh Anggota Aktif Pokdarwis
Tujuan Kegiatan	Meningkatnya motivasi Pokdarwis dalam menganalisa potensi wisata yang ada di Dusun Gunung Tiga, dan meningkatkan pengetahuan seluruh anggota Pokdarwis terhadap promosi wisata baik promosi <i>offline</i> maupun <i>online</i>
Pihak Terlibat	Ketua RT, Ketua RW.
Tahapan Kegiatan	Penyuluhan dibuka dengan pembukaan oleh MC yang selanjutnya terdapat pematerian, selama pematerian dikemas menggunakan metode <i>Behavioral Change Practice</i> melalui teori <i>Easy, Easy, Attractive, Social, dan Timely</i> . (EAST) Serta <i>Nudging Practice</i> dengan menyiapkan hadiah peserta terbaik yang diberikan di akhir penyuluhan. Dalam penyusunan materi yang disampaikan juga menggunakan teori <i>behavioral approach</i> melalui metode MINDSPACE khususnya pada penerapan <i>Salience</i> , dan <i>Affect</i> . Pada aspek <i>salience</i> bahwa perhatian peserta akan tertuju pada hal-hal yang tampaknya relevan bagi peserta yang mana presentasi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi kebiasaan yang tampak relevan dengan para pemuda. Pada

	<p>aspek <i>Affect</i> digunakan komunikasi emosional untuk dapat mempengaruhi tindakan peserta karena dibentuk dengan kuat oleh perasaan emosional peserta.</p> <p>Adapun detail kegiatan telah dirincikan pada rundown kegiatan berikut ini:</p> <p>19.50 – 20.00 Pembukaan 20.00 – 20.05 Games 20.05– 20.50 Pemaparan 20.50 – 21.00 Tanya Jawab 21.00 – 21.20 Pemberian Hadiah + Penutupan</p>
Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● 14 Orang Pemuda dari total 16 Anggota Pokdarwis menghadiri Penyuluhan Potensi dan Promosi wisata. ● Diterimanya pengetahuan terkait potensi wisata yang ada di Dusun Gunung Tiga Desa Cinta Ratu
	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatnya motivasi dan antusias pemuda terhadap pengoptimalan potensi wisata yang ada di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu. ● Diterimanya pengetahuan terkait teknik promosi wisata melalui media luar jaringan dan dalam jaringan. ● Meningkatnya motivasi dalam membuat konten dan ajang promosi wisata Jojogan melalui teknis promosi yang sudah disampaikan.

Nama Kegiatan	Presentasi hasil diskusi setiap seksi bidang Pokdarwis.
Lokasi Kegiatan	Selasar Warung Pa RT 3, Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu.
Waktu Kegiatan	29 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
Tujuan Kegiatan	Terciptanya pengetahuan menyeluruh terkait perencanaan program pokdarwis dan penambahan saran serta rekomendasi untuk tiap tiap seksi bidang di Pokdarwis.
Pihak Terlibat	Ketua RW.
Tahapan Kegiatan	<p>Pada agenda presentasi dibuka dengan pembukaan oleh pembawa acara dilanjutkan dengan pemaparan hasil diskusi dari masing masing divisi, dimana setiap presentasinya dilakukan sesi tanya jawab serta saran masukan dari divisi lain juga tim KKN Unpad.</p> <p>Adapun detail kegiatan telah dirincikan pada <i>rundown</i> kegiatan berikut ini:</p> <p>19.50 – 20.00 Pembukaan 20.00 – 20.15 Pemaparan Seksi Bidang 1 dan Tanya Jawab 20.15 – 20.30 Pemaparan Seksi Bidang 2 dan Tanya Jawab 20.45 – 21.00 Pemaparan Seksi Bidang 3 dan Tanya Jawab 21.00 – 21.15 Pemaparan Seksi Bidang 4 dan Tanya Jawab 21.15 – 21.30 Pemaparan Seksi Bidang 5 dan Tanya Jawab 21.30 – 21.50 Pembacaan kesimpulan dan Penutupan</p>

Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Masing masing anggota aktif Pokdarwis mengetahui setiap program pada masing masing seksi bidang Pokdarwis Gunung Tiga. ● Terdapat tambahan rekomendasi program yang ada pada seksi bidang 1, 2, 4, dan 5. ● Tingkat keaktifan anggota Pokdarwis meningkat dalam memberikan pendapat untuk divisi lainnya.
-------------------------------	---

Nama Kegiatan	Praktik Penyusunan dan Pembuatan Promosi Wisata lewat Konten Video Promosi.
Lokasi Kegiatan	Jojogan.
Waktu Kegiatan	30 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Seksi Bidang 3 (Daya Tarik dan Promosi Wisata) dan Seksi Bidang 5 (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain)
Tujuan Kegiatan	Terciptanya keterampilan dalam menyusun dan membuat video promosi wisata sebagai upaya promosi wisata Wonderhill Jojogan.
Pihak Terlibat	-
Tahapan Kegiatan	Selama jalannya praktik dilakukan percontohan terlebih dahulu terkait penyusunan dan teknis pembuatannya oleh tim KKN dari divisi acara dan PDD yang kemudian dilanjutkan oleh Pokdarwis dengan Sekbid 3 dan 5. Tahapan yang dilakukan meliputi pembuatan opening video, menyusun script, dan juga praktik videografi pembuatan konten promosi.
Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Terciptanya 3 script video promosi wisata Wonderhill Jojogan ● Terciptanya 3 opening video promosi wisata Wonderhill Jojogan ● Diterimanya teknis keterampilan videografi dalam membuat konten video promosi Jojogan ● Menambah footage promosi wisata yang dapat dikembangkan kembali sebagai konten selanjutnya. ● Meningkatnya skill dalam penyusunan script promosi wisata Jojogan.

Nama Kegiatan	Musyawarah dan Pemilihan Ketua Pokdarwis
Lokasi Kegiatan	Selasar Warung Kang Dani, RT 1 Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu.
Waktu Kegiatan	30 Januari 2023.
Sasaran Kegiatan	Anggota Aktif Pokdarwis dan perwakilan warga Dusun Gunung Tiga
Tujuan Kegiatan	Terpilihnya Ketua Pokdarwis, sekretaris dan bendahara pokdarwis.
Pihak Terlibat	Kepala Desa, Ketua RT, dan Ketua RW.

Tahapan Kegiatan	Musyawarah pemilihan ketua dibuka dengan pembukaan oleh pembawa acara yang dilanjutkan dengan musyawarah dengan pendapat oleh para tokoh masyarakat, yang kemudian selanjutnya dibuka dengan pandangan umum para stakeholder, salah satunya adalah Kepala Desa, selanjutnya dibuka sesi pandangan umum oleh anggota aktif pokdarwis, setelah dilakukan musyawarah ditentukan juga sekretaris dan bendahara, yang kemudian rangkaian ditutup dengan penutupan dan perpisahan antara Tim KKN dan Pokdarwis.
Hasil Capaian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Telah ditentukan dan disepakatinya ketua Pokdarwis ● Telah ditentukan dan disepakatinya sekretaris dan bendahara Pokdarwis. ● Telah didukungnya Pokdarwis dengan peresmian pokdarwis secara simbolis Oleh Kepala Desa Cinta Ratu.

4.3 Rencana Tindak Lanjut

Untuk tindak lanjut kegiatan dari program ini, diharapkan bahwa adanya Pokdarwis, bukan hanya formalitas pembentukan kelembagaan saja tetapi dapat dimaksimalkan untuk membangkitkan kembali wisata Jojogan. Berikut adalah tindak lanjut yang dapat dilakukan berdasarkan Program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan:

1. Melakukan Monitoring dan Evaluasi, seperti memonitor upaya Pembuatan Jadwal Rapat dan Gotong Royong Pokdarwis. Upaya tersebut harus tetap dilakukan dengan memastikan bahwa jadwal tersebut sudah dibentuk oleh Pokdarwis.
2. Memaksimalkan akun sosial media, dengan ikut serta membantu secara praktikal editing foto dan video, serta rekomendasi caption yang dilakukan secara jarak jauh.
3. Melakukan diskusi jarak jauh terkait ide promosi konten yang dapat dilakukan oleh Seksi Bidang 3 dan 4 Pokdarwis.
4. Memaksimalkan peran seksi bidang 4 (Hubungan Masyarakat) untuk memonitoring melakukan pendekatan dengan para stakeholder mulai dari kepala dusun, kepala desa, untuk mengukuhkan pokdarwis secara legal dan memaksimalkan peran seksi bidang 5 untuk dapat bekerja sama dengan agen pariwisata di Pangandaran, Akun Promosi wisata Pangandaran, dan Dinas pariwisata pangandaran.
5. Sinergi antara masyarakat, akademisi Unpad, dan pemerintah dalam mengoptimalkan keberadaan Pokdarwis yang ada di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu.
6. Universitas Padjadjaran dapat memberikan bantuan lewat ahli Pariwisata dan peningkatan UMKM khususnya pada peningkatan daya tarik wisata dan peluang budidaya lebah dan memberikan bantuan lewat tim mahasiswa

inovatif untuk mendampingi dalam peningkatan ekonomi Pokdarwis dan warga Dusun Gunung Tiga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiwa-Pengabdian Pada Masyarakat di Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu, Kabupaten Pangandaran selama kurang lebih 1 (satu) bulan dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan intervensi masyarakat Dusun Gunung Tiga belum memiliki kesadaran akan besarnya potensi kepariwisataan yang ada di daerahnya sehingga mereka tidak berupaya untuk membangun kembali destinasi pariwisata yang ada di daerahnya yang nantinya akan dapat membangkitkan perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat Dusun Gunung Tiga memerlukan penggerak yang dapat memantik kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan potensi kepariwisataan di daerahnya, maka dari itu dibentuklah Kelompok Sadar Wisata dengan berbagai seksi bidang urusan di dalamnya yang memiliki berbagai peran berbeda nantinya akan menjadi ujung tombak dalam pengembangan potensi kepariwisataan yang akan bersama-sama dengan masyarakat mengembangkan kepariwisataan yang ada. Dengan sedikit dorongan dari Mahasiswa KKNM, masyarakat Dusun Gunung Tiga bersama dengan POKDARWIS yang telah dibekali ilmu tentang pengembangan kepariwisataan nantinya diharapkan dapat kembali membangkitkan semangat masyarakat dalam mengelola kepariwisataan di daerah Dusun Gunung Tiga.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada KKNM-PPM sekarang dan saran tindak lanjut yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran untuk kegiatan keberlanjutan terkait peningkatan peran dan antusiasme masyarakat lokal terhadap bidang pariwisata adalah:

1. Perlunya monitoring dan evaluasi berkala dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis setempat;
2. Pengembangan ide tentang promosi Destinasi Wisata Jojogan perlu terus dilakukan;
3. Perlunya diskusi dengan Pemda setempat terkait peningkatan peran pemerintah dalam keberlanjutan pengembangan kepariwisataan di Dusun Gunung Tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Ali, Baginda Syah. 2016. *Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
- Barbour, R. S., & Kitzinger, J. (Eds.). (1999). *Developing focus group research: Politics, theory and practice*. Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208857>
- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis : Teori Dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi kelompok terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75-82.
- Lacson, Donald N. And Smalley, William A. (1972). *Becoming Bilingual: A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N: Practical Anthropology
- Liani, D. (2019). *Analisis Tows Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Guna Meningkatkan Volume Penjualan Pada Cv Permadi Karya Mandiri Blitar*. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 4(2), 200–210. Retrieved from <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/438>
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Muh. Fitrah & Luthfiyah.(2018). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif,. Tindakan Kelas & Studi Kasus*.Sukabumi: CV Jejak.
- Nisak, C. (2017). (rep.). *Sosikultural Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta.
- Oka A Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas
- Pemerintah Indonesia. 1996. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepawisataan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Prochaska, J. O. (2020). Transtheoretical model of behavior change. *Encyclopedia of behavioral medicine*, 2266-2270.
- Putrawan, P. E. dan Dewa Made J. A. (2019). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan*

- Banjar Kabupaten Buleleng*. *Locus*, 11(2), 40–54.
- Rahim, Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsudin, U. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, (14(7), 1-11.)
- Subejo. 2010. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Extention.
- Suwantoro, Gamal. (2001). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Swarnadwitya, A. (2020, March 17). *Design thinking: Pengertian, Tahapan Dan Contoh penerapannya*. School of Information Systems. Retrieved February 2, 2023, from <https://sis.binus.ac.id/2020/03/17/design-thinking-pengertian-tahapan-dan-contohpenerapannya/>
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lampiran 4.** Link Video kegiatan.
<https://drive.google.com/drive/folders/1AY4G7CeFKNDklNPgg6jWb-k8l1mX2hS?usp=sharing>
<https://drive.google.com/drive/folders/1AY4G7CeFKNDklNPgg6jWb-k8l1mX2hS>